

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mendidik dan mengembangkan kepribadian manusia baik lahir maupun batin. Anak usia dini merupakan masa emas, dimana anak berada pada tahap awal perkembangan dan mampu mempelajari banyak hal yang cepat. Untuk tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sesuai dengan Peraturan No. 20 Tahun 2003 ayat (14) Pasal 1 Sistem Pendidikan Nasional, yaitu “sebagai pedoman bagi anak sejak lahir sampai dengan anak enam tahun, yang dilaksanakan dengan memberikan insentif pendidikan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan”.

Pada dasarnya pendidikan terdiri dari mempelajari wawasan, pengetahuan, serta membantu individu dalam mengembangkan sikap serta keterampilan untuk mempersiapkan kehidupan selanjutnya melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Pendidikan juga dapat dimulai sejak usia dini sesuai harapan yang dapat berkembang secara optimal tanpa mengenal batasan usia, orang tua, keluarga dan lingkungan (Syah, 2010).

Oleh karena itu, diperlukan adanya pendidikan. Begitupun pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini, pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan untuk mendukung adanya pendidikan sepanjang hayat (*Long Life Education*) dengan diakuinya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Hal ini tentunya sesuai dengan kewajiban dalam Pasal 28 (1) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menunjukkan bahwa PAUD secara formal dan *yuridis* merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari Sistem Pendidikan Nasional secara keseluruhan. Dalam hal ini pendidikan prasekolah adalah wajib dan menjadi prasyarat untuk masuk ke sekolah dasar (SD).

Berdasarkan dari beberapa paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan kita dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan serta wawasan yang dapat ditransferkan kepada peserta didik agar semakin

menyadari mengenai hakikat kehidupan sebenarnya. Pendidikan pada umumnya merupakan sebuah bimbingan atau pengajaran kepada peserta didik. Melalui lembaga PAUD khususnya anak usia dini, pendidikan bersifat wajib dan menjadi persyaratan untuk masuk ke sekolah dasar.

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses dasar yang ditujukan pada anak usia dini dalam pembentukan, pengembangan, pengoptimalan kepribadian, dan potensi yang terintegrasi dengan memberikan rangsangan sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga pada nantinya anak dapat bekerja sama, dengan teman, mudah mengungkapkan pendapat di depan banyak orang dan mudah berinteraksi (Novia & Nurhafizah, 2020).

Proses pembelajaran pada anak usia dini menerapkan pembelajaran sambil bermain. Bermain adalah salah satu pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan untuk anak usia dini. Dengan menggunakan strategi, metode, materi/bahan, dan media yang menarik, permainan dapat diikuti anak secara menyenangkan. Melalui bermain anak diajak untuk beresplorasi (penjajakan), menemukan, dan memanfaatkan benda-benda di sekitarnya (Husnah & Hasanah, 2019).

Berdasarkan hasil observasi, permasalahan umum yang seringkali terjadi di Kelompok B2 RA Al Munawaroh Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung adalah masih ada anak yang berebut mainan, memukul teman, mudah marah, dan suka memerintah. Kondisi ini disebabkan guru belum menerapkan metode yang mampu merangsang minat anak untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional ialah menerapkan metode bermain peran makro dengan konteks pedagang. Kegiatan bermain ini dikategorikan sebagai kegiatan bermain peran makro (dramatik), dalam bermain peran makro anak akan berkhayal menggambarkan keinginan, perasaan dan pandangan anak mengenai dunia sekelilingnya. Dalam kegiatan bermain ini anak kerap sekali mengubah identitasnya, namanya, cara bicaranya dan berpakaianya sehari-hari.

Selain itu melalui bermain peran makro dengan berperan sebagai pedagang, anak-anak akan mencoba mengeksplorasi hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya sehingga bersama-sama dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah. Sebagai suatu model pembelajaran, bermain peran ini berakar pada dimensi pribadi dan sosial, dari pribadi model ini berusaha membentuk anak-anak menemukan makna dari lingkungan sosial yang bermanfaat bagi dirinya. Maka dari itu, melalui model ini anak-anak diajak untuk belajar memecahkan masalah pribadi yang sedang dihadapinya dengan bantuan kelompok sosial yang beranggotakan teman-temannya (Novia & Nurhafizah, 2020).

Perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Perkembangan sosial emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Selanjutnya bermain peran makro adalah kegiatan yang sangat disukai anak dan sesuai dengan karakter anak usia dini. Pada saat bermain peran makro penataan, pengorganisasian alat dan kegiatan main memberikan pengalaman bagi anak agar dapat menempatkan dirinya dengan teman-temannya (Kartini et al., 2022).

Anak terus belajar untuk mengatur emosi dan interaksi sosial mereka. Sebagian anak terutama mereka yang telah mengikuti prasekolah sangat percaya diri, ingin ikut serta, dan ingin serta dapat menerima tanggung jawab. Perkembangan sosial dan emosional anak berkaitan dengan kapasitas anak untuk mengembangkan *self-confidence*, *trust*, dan *empathy*. Kemampuan sosial emosional anak dapat diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, ketika anak sudah mampu mengenal lingkungannya (Age & Hamzanwadi, 2020).

Dari hasil observasi di atas dapat dilihat bahwa perkembangan sosial emosional perlu ditingkatkan melalui suatu solusi yaitu dengan penerapan metode bermain peran pedagang. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: “Penerapan Metode Bermain Peran Pedagang untuk

Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Penelitian Tindakan Kelas di RA Al Munawwaroh pada Kelompok B2 Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung)”.
Kabupaten Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dalam penelitian ini dirumuskan masalahnya dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan sosial emosional anak usia dini di Kelompok B2 RA Al Munawwaroh Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung sebelum diterapkan metode bermain peran pedagang?
2. Bagaimana penerapan metode bermain peran pedagang di Kelompok B2 RA Al Munawwaroh Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan sosial emosional anak usia dini di Kelompok B2 RA Al Munawwaroh Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung setelah diterapkan metode bermain peran pedagang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Kemampuan sosial emosional anak usia dini di Kelompok B2 RA Al Munawwaroh Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung sebelum diterapkan metode bermain peran pedagang.
2. Penerapan metode bermain peran pedagang sehingga dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini di Kelompok B2 RA Al Munawwaroh Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.
3. Peningkatan kemampuan sosial emosional setelah diterapkan metode bermain peran pedagang pada anak usia dini di Kelompok B2 RA Al Munawwaroh Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan kurikulum di RA Al Munawwaroh Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.
- b. Memberikan peningkatan kreativitas untuk guru dalam lembaga PAUD yaitu melalui metode bermain peran pedagang dalam peningkatan sosial emosional pada anak.
- c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan sosial emosional pada anak usia lima sampai enam tahun di RA Al Munawwaroh Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia lima sampai enam tahun melalui metode bermain peran pedagang.

b. Bagi Pendidik dan Calon Pendidik

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang cara mengembangkan kemampuan sosial emosional khususnya melalui bermain peran pedagang.

c. Bagi Anak Didik

Meningkatkan kemampuan sosial emosional melalui metode bermain peran pedagang.

d. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pelaksanaan pembelajaran serta untuk menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan aspek perkembangan sosial emosional anak. Selain itu juga untuk mengembangkan sesuai dengan aspek perkembangan pada anak.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Pasal 1 ayat 14 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan rentang usia enam tahun dalam upaya pembinaan, yang dicapai dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk menunjang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak. Hal ini dilakukan agar anak sudah memiliki kesiapan saat menduduki pendidikan lebih lanjut. Sujiono pun mengatakan, bahwa usia dini dari sejak lahir sampai anak berusia enam tahun, merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian seorang anak. Ini karena masa usia dini merupakan masa pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman masa depan seorang anak (Kurniah, Nina, 2018).

Ada banyak cara untuk membangun fondasi dan kepribadian tersebut, termasuk di antaranya melalui proses pembelajaran. Dengan proses ini dapat dicapai melalui pembelajaran yang membahas enam aspek perkembangan anak sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat 1. Enam aspek tersebut yaitu aspek perkembangan nilai-nilai agama dan aspek moral, aspek perkembangan fisik motorik, aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan sosial emosional dan aspek perkembangan seni (Permendikbud No.137, 2014). Tentu proses pembelajaran di lembaga PAUD yang ada berupaya untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Adapun secara lebih jelas fungsi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Hasan dalam Nurhayati untuk mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, mensosialisasikan anak dengan dunia sekitar, mengembangkan kreatifitas anak, dan menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar

(Nurhayati, 2020). Pendidikan yang diberikan berupa rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosial emosional.

Menurut Nenide dalam bukunya Christiana Hari Soetjningsih, sosial emosional didefinisikan sebagai perkembangan anak sejak pemuahan sampai dengan kanak-kanak akhir adalah mencakup adanya *sense of confidence and competence*, kemampuan membina hubungan yang baik dengan teman sebaya dan orang-orang dewasa, kemampuan untuk tetap pada tugas, memiliki arah/ tujuan; kemampuan untuk mengidentifikasi memahami dan mengkomunikasikan perasaan/ emosinya, kemampuan mengelola emosi yang kuat secara konstruktif (Jamilah, 2019).

Kemampuan sosial emosional memiliki jenis-jenis yang dikemukakan Hurlock dalam Jamilah bahwa perilaku sosial emosional pada awal masa kanak-kanak yang terlihat sejak usia 2-6 tahun yaitu meniru, persaingan, kerjasama, simpati, dukungan sosial, membagi, negativisme, agresif, perilaku berkuasa, memikirkan diri sendiri, dan merusak (Jamilah, 2019).

Dalam hal ini tentu kemampuan sosial emosional merupakan hal yang sangat penting untuk anak dan memiliki tujuan tersendiri. Tujuan bersosial terhadap anak untuk bagaimana menyelesaikan konflik, mengatur emosi, dan menanggapi emosi orang lain. Selain itu kemampuan sosial emosional memerlukan tanggapan atau tindakan dari pendengar.

Tentunya untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak, selain dengan menggunakan media, guru juga harus menciptakan lingkungan untuk mendukung perkembangan, terdapat banyak metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak salah satunya dengan metode bermain peran pedagang.

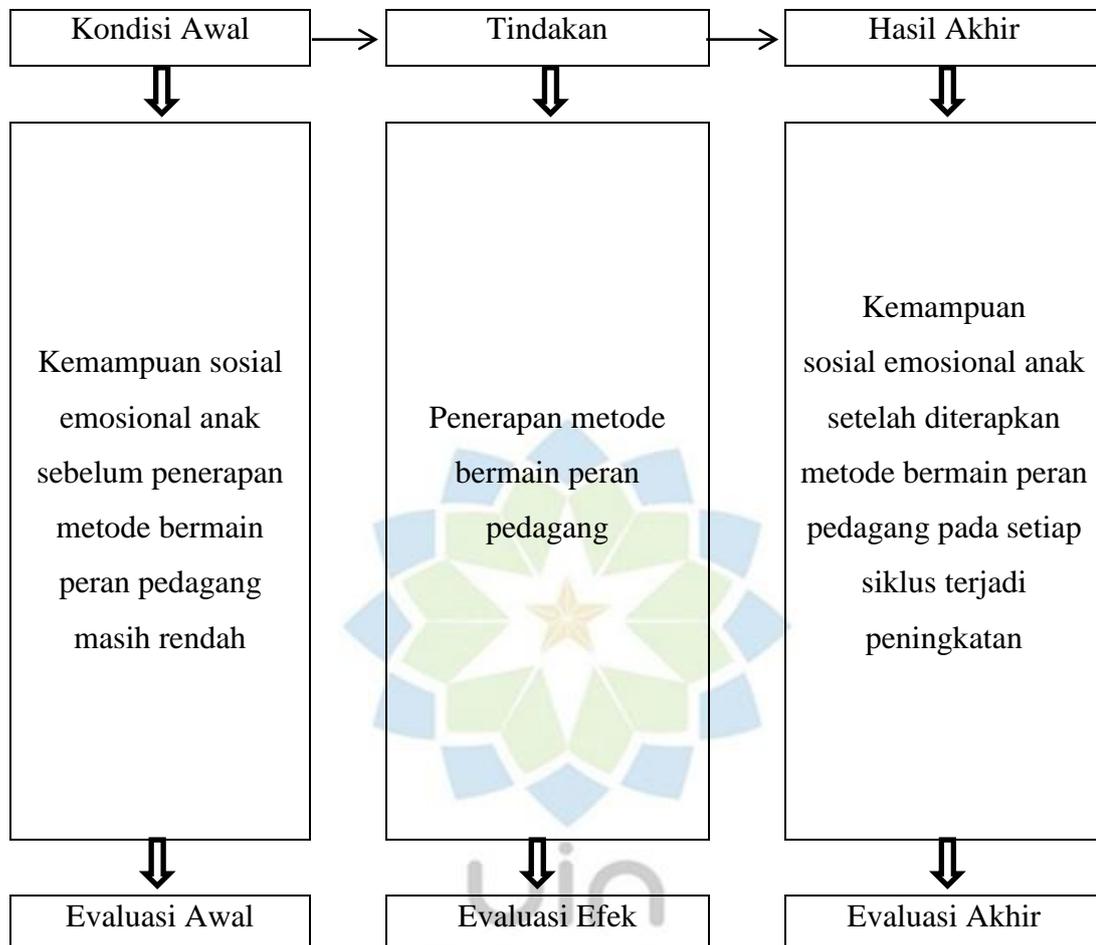
Metode bermain peran pedagang merupakan salah satu media alternatif pembelajaran anak yang dapat menarik perhatian anak. Dengan alat bantu mainan jual beli disertai cerita menarik yang dekat lingkungan anak. Contohnya seperti mengenalkan nilai mata uang, bermain imajinasi sebagai pembeli dan penjual menggunakan mainan.

Bermain peran pedagang memiliki beberapa manfaat. Selain untuk merangsang perkembangan sosial emosional anak, bermain peran pedagang juga dapat mengajarkan anak berani bertindak, menyatakan perasaan, menyatakan keinginan dan kebutuhan, dan anak belajar mengenal nilai mata uang. Hal ini tentu dapat mendukung anak untuk mengadakan hubungan sosial yang menyenangkan.

Di sekolah tersebut, diketahui tingkat kemampuan sosial emosional anak sebagai anak usia lima sampai enam tahun di kelompok B2 RA Al Munawwaroh belum berkembang secara baik. Hal ini terlihat dari anak menyerang jika diganggu, perilaku berkuasa, merusak dan mementingkan keinginan sendiri. Dari itu, peneliti melakukan tindakan dengan menggunakan penerapan metode bermain peran pedagang.



Secara skematis, uraian kerangka berpikir dalam penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagaian 1. 1
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNADJATI
BANDUNG

Bagian Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah dalam suatu masalah penelitian, dimana masalah tersebut masih bersifat praduga seorang penelitian yang perlu dibuktikan kebenarannya melalui penelitian (Sugiyono, 2018). Berdasarkan definisi tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah penerapan metode bermain peran pedagang diduga dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional di Kelompok B2 RA Al Munawwaroh Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.

G. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu ialah sebuah acuan untuk memperlihatkan bahwa penelitian yang dilakukan bukan merupakan plagiasi terhadap penelitian orang lain serta penjelasan kedudukan sebuah penelitian. Berikut hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dan ada kaitanya dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian ini dilakukan Nuraziani pada tahun 2024 yang berjudul Hubungan Kualitas Penggunaan Metode Bermain Peran Makro dengan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Kelompok B RA Al Misbah Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung. Penelitian ini mengatakan akar dari permasalahan yang terjadi adalah terdapat beberapa anak yang belum bersosialisasi dan memiliki rasa kurang percaya diri saat tampil di depan kelas. Persamaannya adalah menggunakan metode bermain peran makro dengan kemampuan sosial emosional. Adapun perbedaan dari penelitian ini terletak pada pendekatan kuantitatif, karena peneliti menggunakan metode korelasi sedangkan penelitian penulis menggunakan metode penelitian tindakan kelas.

Kedua, penelitian yang pernah di analisis oleh Faziadatun Nikmah pada tahun 2022, dengan judul Penerapan Metode Bermain Peran Berbasis Profesi untuk Meningkatkan Kemandirian dan Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun: Penelitian di Kelompok B TK ABA Mangli Jember Al Hasan Panyilekan Kota Bandung. Penelitian ini terdapat beberapa kesamaan, yaitu mengembangkan sosial emosional anak usia dini. Adapun perbedaan dengan penelitian ini terletak pada peneliti ini menggunakan kuantitatif dengan rancangan eksperimen, meningkatkan kemampuan sosial emosional menggunakan metode bermain peran profesi sedangkan penelitian penulis menggunakan penelitian tindakan kelas dengan penerapan metode bermain peran pedagang.

Ketiga, selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Effendi, Rika Abdul Hakim, pada tahun 2019 dengan judul Perkembangan Perilaku Prosocial Anak Dengan Metode Bermain Peran Pada Kelompok RA Persis 235 Nasrullah Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung. Dalam penelitian tersebut menganalisis mengenai perkembangan perilaku prososial, peneliti menemukan anak yang tidak mau bekerja sama, sulit untuk berbagi makanan pada temannya, tidak mau

meminjamkan krayon, membiarkan temannya menangis tidak ada keinginan untuk menghibur. Persamaannya adalah penggunaan metode bermain peran. Sementara perbedaannya adalah peningkatkan metode bermain peran dengan metode bernyanyi, sedangkan peneliti penulis peningkatan dengan menggunakan metode bermain peran pedagang.

Beberapa penelitian yang sudah disampaikan ialah berdasarkan pada objek peningkatan kemampuan sosial emosional. Akan tetapi, diperoleh beberapa informasi yang menjadi acuan untuk keberlangsungan penelitian metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini yang diteliti oleh peneliti. Dengan simpulan bahwasannya antara rancangan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan memiliki perbedaan begitu jelas, pertama berbeda dari metode bermain peran yang digunakan. Dengan demikian, penelitian dengan judul “Penerapan Metode Bermain Peran Pedagang Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini” belum diteliti sebelumnya.

